



## StrukturTerm Etika dalam Al-Qur'an

Hajiannor

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

annorbjm9@gmail.com

DOI:

### **Kata-kata kunci:**

Structure; Ethical Terms of the Qur'an;  
Welstanschauung;  
Religiosity

**Diterima:** 18/04/2025

**Direvisi:** 30/05/2025

**Diterbitkan:** 30/06/25

### **Abstract:**

*Ethics is part of the discussion of axiology in philosophy which basically discusses the predicate of value, right and wrong or good and bad. Ethics from the word ethos is comparable to morals from the word mos. Both talk about customs (sitten). In general, ethics or morals are a philosophy, science or discipline about forms of human behavior. Ethics are not a source of morality, but rather a philosophy that reflects moral teachings. With it, ethics tries to understand why someone should follow a certain morality and how someone should take a responsible attitude when faced with various moralities. The discussion of ethics and morals in the Qur'an is directed at least to two main groups; first, it contains several terms related to the lives of people in Islamic society (ummah), while the second group contains a reflection of the characteristics of human spirituality as homo reeligious. In Islam, religion is also very ethical in nature where the capacity of a person's level of religiosity will be identical to their ethical spirit (faith and good deeds). Through semantic and thematic studies, it is hoped that the question of how the concept of ethics in the Qur'an can be answered. With it, weltanschauung, a worldview or philosophy of life, can be introduced, the structure of the ethical terms of the Qur'an that lead a person to view and interact with the world, and form decisions and behaviors based on religious morality.*

### **Abstrak:**

*Etika merupakan bagian dari pembahasan aksiologi dalam filsafat yang pada dasarnya membahas tentang predikat nilai, benar dan salah, atau baik dan buruk. Etika yang berasal dari kata ethos sepadan dengan moral yang berasal dari kata mos. Keduanya membicarakan adat kebiasaan (sitten). Secara umum, etika atau moral merupakan filsafat, ilmu, atau disiplin yang mengkaji bentuk-bentuk perilaku manusia. Etika bukanlah sumber moralitas, melainkan merupakan refleksi filosofis terhadap ajaran moral. Melalui etika, seseorang berupaya memahami mengapa harus mengikuti suatu moralitas tertentu dan bagaimana bersikap secara bertanggung jawab ketika dihadapkan pada*

---

---

*beragam sistem moral. Pembahasan tentang etika dan moral dalam Al-Qur'an setidaknya diarahkan pada dua kelompok utama; pertama, mencakup sejumlah istilah yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Islam (ummah), dan kedua, memuat refleksi tentang karakter spiritual manusia sebagai homo religiosus. Dalam Islam, agama memiliki sifat yang sangat etis, di mana tingkat religiositas seseorang identik dengan semangat etisnya (iman dan amal saleh). Melalui kajian semantik dan tematik, diharapkan dapat ditemukan jawaban atas pertanyaan mengenai bagaimana konsep etika dalam Al-Qur'an dipahami. Dengan pendekatan tersebut, dapat diperkenalkan suatu weltanschauung, yakni pandangan hidup atau filsafat hidup, serta struktur istilah etis dalam Al-Qur'an yang membentuk cara pandang seseorang dalam berinteraksi dengan dunia dan membentuk keputusan serta perilaku yang berdasarkan pada moralitas agama.*

---

---



## Pendahuluan

Pembicaraan tentang etika dalam perspektif modern tidaklah selalu bersangkut paut dengan pengetahuan tentang baik dan buruk.<sup>1</sup> Etika juga tidak hanya terbatas pada sisi normatifnya saja namun juga terkait dengan perikehidupan yang luas, bersifat universal yang terarah pada konkretisasi seperangkat aturan-aturan universal untuk setiap masa, kebudayaan dan setiap situasi.<sup>2</sup> Dengannya terminologi etika berkaitan dengan nilai-nilai moral dan sistem pola berpikir yang digunakan oleh pribadi, kelompok atau masyarakat. Hal ini terkait karena kompleksitasnya masalah moral; kenakalan remaja, perkelahian, kerusakan alam dan berbagai tindakan asusila lainnya, termasuk persoalan pemenuhan hak azasi, tanggung jawab individu dan sosial. Di samping itu dalam prakteknya seringkali terdapat perbedaan pandangan terhadap acuan nilai-nilai, standar baik dan buruk, benar dan salah pada masyarakat yang berbeda kultur budayanya. Karenanya peninjauan kembali etika secara lebih luas diperlukan ke arah terbangunnya etika kebajikan bersama atas dasar prinsip-prinsip moral yang menghargai keragaman dan pluralitas entitas yang berbeda menuju tatanan universal yang harmoni dan berkeadaban.

Etika dalam Al-Qur'an ketika pondasinya mulai dibangun juga tidak terlepas dari akar kelompok, kesukuan ataupun masyarakat yang begitu kental dengan prinsip *ashabiyah* (solidaritaskelompok). Pemahaman terhadap makna, arah dan tujuan etika Al-Qur'an secara tepat haruslah melibatkan dengan apa yang disebut Thosihiko Izutsu melalui istilah "*weltanschauung*".<sup>3</sup> Hal ini dikarenakan bagaimanapun etika Islam (etika Al-Qur'an) tidak bisa dilepaskan dari orang-orang Arab Pagan dan identitas adat istiadat mereka. Dalam konteks ini atas dasar peresapan akan rigidnya entitas lokalitas masyarakatnya, Al-Qur'an menerapkan dan membangkitkan nilai-nilai kearifan yang ada dalam bentuk baru yang disesuaikan dengan misi kepentingan monoteisme. Sebagai sumber tatanan moralitas, Al-Qur'an memiliki alas dan tujuan yang bersifat teologis; kehadirannya mengacu kepada misi terimplimentasikannya penerimaan kepada prinsip ajaran sebab-akibat bahwa manusia dalam kehidupannya mempunyai tujuan yang hakiki untuk mencapai kebahagiaan dunia dan

---

<sup>1</sup> Begitu luasnya pembicaraan tentang etika sehingga dari pembahasan mengenai ukuran baik dan buruk, lahirilah sejumlah aliran dalam Etika seperti Utilitarisme, Hedonisme, Vitalisme, Sosialisme, Religiusme, dan Humanisme. KaiNielsen, *The Problem of Ethics; The Encyclopaedia of Philosophy*, Paul Edwards (ed.), Vol. V, (New York: MacmillanPublishing Co, 2010),h. 120-121. Lihat pula Poejawiyatna, *Etika filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 43-50.

<sup>2</sup> Etika universal bertujuan untuk menciptakan dunia yang lebih adil, damai dan harmonis dengan mempertimbangkan kepentingan dan martabat semua manusia. C.A. Van Peursen, *Fakta, Nilai dan Peristiwa*, ab.Sony Keraf, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), h. 70-71.

<sup>3</sup> *Weltanschauung* merupakan cara pandang terhadap masyarakat yang menggunakan bahasa tertentu, di mana ia bukan saja sebagai alat berpikir namun juga bagaimana konsep penafsiran dari dunia yang melingkupinya. Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 23-27.

akherat.<sup>4</sup> Etika Al-Qur'an mengarahkan kepada aspek-aspek spiritual dan metafisik yang terkait hubungan antara manusia dan Tuhan; konsep tauhid, akhlak yang baik, tanggungjawab moral, konsep akherat dan nilai-nilai spiritual.

Al-Qur'an tidak secara eksplisit membedakan antara pengajaran agama dan etika, keduanya diintegrasikan dalam satu kesatuan yang utuh. Perilaku etis dalam yang baik dalam Al-Qur'an dinyatakan sebagai manifestasi dari iman dan takwa. Dengannya diharapkan terbentuk individu yang beriman, berakhlak baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Semua bahasan etik dalam Al-Qur'an tersusun atas dasar nilai-nilai religius, karena segenap aturan tingkah laku, perbuatan dan perkataan manusia haruslah berdasarkan perintah dan larangan wahyu. Prinsip-prinsip iman dan perilaku etis merupakan kesatuan sinergis yang berada dalam kerangka spiritual yang secara teleologis bernuansa dan bermuatan transendental terhubung kepada Tuhan dalam kerangka ketaatan dan kepatuhan untuk memperoleh keridhaan-Nya.<sup>5</sup> Nilai transendental dalam penerapan nilai-nilai etis tersebut mengantarkan seseorang untuk memiliki hubungan baik antar sesamanya (hubungan horizontal), di saat yang sama ia pun sebagai manusia juga berkewajiban menjaga hubungannya dengan Tuhannya, Allah SWT (hubungan vertikal).

Guna menuntun manusia dalam membentuk karakter dan menerapkan nilai-nilai etis yang baik dalam kehidupannya, Al-Qur'an secara dikotomis menunjukkan tentang baik dan buruk, benar dan salah. Struktur term etika Al-Qur'an ini bertujuan agar manusia dengan pengetahuan dan kesadarannya mampu membedakan antara kebaikan dan kejahatan serta konsekwensinya masing-masing. Manusia dibimbing menuju jalan yang benar dan lurus, menjauhkannya dari perilaku yang buruk dan merugikan. Dengannya diharapkan tumbuh kesadaran moral, kecerdasan pengetahuan untuk mampu menilai dan memilih secara objektif antara baik dan buruk, benar dan salah, dan tetap kukuh berada dalam kebaikan di berbagai situasi.<sup>6</sup> Kesadaran diri dan kemampuan menerima dan menjalankannya dengan kelapangan jiwa, menjadi landasan bagi hadirnya karakter dengan hati yang bersih dari sifat-sifat tercela.

### **A. Memaknai Struktur Term Etika dalam Al-Qur'an**

Upaya memaknai struktur term etika dalam Al-Qur'an pada dasarnya tidaklah bisa dipisahkan dengan pemahaman tentang muatan transendental, spiritual dan metafisik, dalam etika Al-Qur'an. Konsep

---

<sup>4</sup> Muatan transendental dalam etika Al-Qur'an bertujuan membentuk karakter dan perilaku manusia yang baik serta membimbing mereka menuju jalan yang diridhai Tuhan. Umaruddin, *The Ethical Philosophy of Ghazali*, Cet. IV, (Lahore: Aligarh University Press., 2005), h. 265-267

<sup>5</sup> Norcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2009), h. 465-466

<sup>6</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (USA, Bantam Books, 2016), h. 51.

## Struktur Term Etika dalam Al-Qur'an

tauhid, akhlak yang baik, tanggungjawab moral, konsep akherat dan nilai-nilai spiritual; saling berkait kelindan dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik. Meskipun demikian untuk mencermati struktur term etikanya, Al-Qur'an secara eksplisit menunjukkannya melalui sejumlah kata kunci terkait etika terpuji seperti "*birr*" (kebaikan, ketaatan), "*shalih*" (baik, benar), "*khayr*" (baik, kebaikan, kemuliaan), "*tayyib*" (baik, halal, suci). Adapun kata kunci yang menunjukkan perilaku tercela seperti "*syarr*" (jahat, buruk, merugikan), "*khabith*" (buruk, kotor, jahat). Masih terdapat sejumlah kata kunci lainnya di kedua aspek term etik dimaksud, baik kebaikan maupun keburukan. Dengannya upaya memaknai struktur term etik bertujuan melakukan analisis, menafsirkan makna, menginterpretasikan dan merefleksikan kontekstualitasnya untuk memahami tujuan makna dimaksud sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### 1. *Birr* (Kebaikan, Ketaatan)

Kata *birr* dalam Al-Qur'an merupakan konsep etika yang mencakup kebaikan, kesalehan dan ketaatan kepada Allah SWT. Di dalamnya mencakup aspek spiritual dan sosial serta menekankan pentingnya berbuat baik dan memiliki akhlak yang mulia. Fuad Abdul Baqy mencatat ada beberapa susunan kata *birr* dalam Al-Qur'an yang merupakan kalimat verbal, di mana di dalamnya banyak berkaitan dengan tata cara seseorang menjalin hubungan, baik vertikal maupun horizontal; (QS. Al-Baqarah/2: 44, 177, 189), (QS. Ali Imran/3: 92), (QS. Al-Maidah/5: 2) dan (QS. Al-Mujadalah/58: 9). Seluruh ayat-ayat ini turun pada masa periode Madinah, di mana konsep etikanya mengajarkan pentingnya kesadaran diri untuk melakukan kebaikan, amal prestatif yang berdayaguna bagi kemaslahatan sosial atas dasar kasih sayang kepada sesama menuju terciptanya maslahat kehidupan sesuai tuntunan-Nya.

Struktur etika ayat-ayat di atas dimulai dengan kecaman terhadap orang yang mengajak, menyeru, memerintahkan orang lain untuk berbuat baik namun ia sendiri tidak melakukannya. Selanjutnya diuraikan tentang keimanan, berbakti kepada orang tua, berbuat baik, tolong menolong, menjalankan keadilan, kesetiakawanan sosial dan memiliki akhlak yang mulia. Dengannya dapat dimaknai bahwa konsep kata *birr* dalam Al-Qur'an mencakup beberapa aspek penting, yakni a) ketaatan kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. b) berbuat baik kepada sesama, baik orang tua, keluarga dan masyarakat c) kesalehan dan kebaikan, sebagai manifestasi imannya untuk mencapai kesalehan dan kebaikan yang menyeluruh, baik dalam perilaku maupun dalam hati. Semua itu dapat dilaksanakan manakala ada kesadaran diri di dalam untuk berbuat kebajikan dan bukan sekedar kemampuan menuturkan kebaikan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Seseorang juga diharapkan mampu menata diri, memulainya dari diri sendiri yang konsisten berperilaku baik, memperkuat aktualisasi kiprahnya sebagai

## Hajiannor

seseorang yang hidup dalam kebersamaan dengan yang lainnya secara bertanggung jawab dan mampu menyeleksi adat-istiadat, kebiasaan dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang bermartabat.<sup>7</sup>

### 2. *Shalih* (baik, benar)

Kata *shalih* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luas dan mendalam, yakni a) berbuat baik; terarah kepada perbuatan positif, baik dalam hubungan kepada Allah maupun dengan sesama manusi, b) menjalankan perintah Allah SWT; menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga seseorang dapat mencapai keshalihan dan kebaikan, c) berakhlak mulia; segala aspek perkataan, perbuatan dan tindakan yang mencakup berakhlak mulia, seperti jujur, sabar, dan kasih sayang yang merupakan ciri-ciri orang *shalih*, d) mencapai kebaikan: bertujuan mencapai kebaikan dengan ketaatan yang menyeluruh, baik dalam perilaku maupun dalam hati. Dengan demikian makna *shalih*, mencakup aspek-aspek positif yang membentuk pribadi yang senantiasa melakukan kebaikan dan berakhlak mulia. Kata *shalih* ini seringkali juga dimaknakan sebagai lawan dari kata *fasad*, di mana pengungkapannya terarah kepada kerusakan, kehancuran, kemaksiatan dan ketidakadilan.<sup>8</sup> Segenap tindakan dan perbuatan negatif ini baik terhadap diri sendiri, masyarakat maupun alam lingkungan, merusak tatanan alam dan termasuk pula di dalamnya segala kemaksiatan dan perbuatan yang melanggar hukum Allah SWT maupun penyelewengan yang dapat merusak tatanan moral dan sosial.

Penggunaan kata *shalih* dalam Al-Qur'an sesuai konteksnya pada banyak tempat berulang kali dipadankan dengan kata iman yang menggambarkan keterkaitan erat di antara keduanya. Keshalihan merupakan indikator kualitas iman seseorang, bahwa semakin banyak seseorang melakukan perbuatan *shalih* menunjukkan semakin tinggi pula kualitas imannya, di mana ada iman maka di situ pula akan ada amal *shalih* karena ia laksana bayangan yang mengikuti bendanya.<sup>9</sup> Keterkaitan keduanya sangat erat karena salah satu kriteria untuk menentukan seseorang itu benar-benar beriman atau tidak, ia akan terlihat dari amal *shalih* yang dikerjakannya. Pada tataran yang sama, kata *shalih* juga dapat

---

<sup>7</sup> Sri Juidiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi III, Oktober 2010, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 282.

<sup>8</sup> Kata *fasad*, lebih menekankan kepada pentingnya menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan, serta menghindari perbuatan yang dapat menyebabkan kehancuran dan kerusakan. Ibn al-Manzur, *Lisanu al-Arab*, (Kairo: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2010), h. 462

<sup>9</sup> Iman merupakan fondasi bagi amal *shalih*, dan perbuatan *shalih* merupakan manifestasi dari keimanan yang kuat. Al-Thabataba'I, *al-Mizan fi Tafsiri al-Qur'an*, (Beirut: Muasasah al-Alami al-Matbaah, 2005), h. 120.

## Struktur Term Etika dalam Al-Qur'an

berkonotasi dengan penekanan unsur monoteisme murni (QS. Al-Kahf: 110 dan QS. Al-Baqarah: 227). Dengannya monoteisme (tauhid) berkorelasi dengan ketaatan kepada Allah SWT, di mana orang *shalih* adalah orang yang taat kepada Allah SWT dan menjalankan perintah-Nya, bahwasanya hanya Allah SWT yang berhak disembah dan ditaati. Adalah sesuatu yang naif apabila ada kesepakatan dalam akidah, beriman kepada selain-Nya atau pun mensyarikatkan-Nya, maka baginya tidak ada yang didapatinya selain kesalahan dan kemudharatan. Hal ini secara tegas termaktub dalam QS al-An'am/6:164 yang berbunyi:

قُلْ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ.

Pembenaran dan mengikuti keimanan kepada selain Allah Swt merupakan kebatilan, barangsiapa yang menolaknya maka seseorang mengidentifikasi dirinya untuk siap mengganggu resiko dari pilihan tersebut. Karenanya manusia diberikan kebebasan menentukan keyakinan keimanan dengan kehendak akal pikirnya.<sup>10</sup> Penyatuan dan kesatuan "keimanan" penuh kebatilan dan gugur manakala kesepahaman manusia melanggar norma-norma ketauhidan. Keakidahan dalam Islam menekankan ketundukan dan kepatuhan kepada penganutnya, di mana ketauhidan merupakan dasar keagamaan terpenting. Pernyataan keimanan merupakan perwujudan eksistensi diri dan karenanya dalam akidah Islam menuntut adanya sikap tegas dan senantiasa *istiqamah* dalam imannya.

### 3. *Khayr* (baik, kebaikan, kemuliaan)

Kata *khayr* dalam Al-Qur'an sering digunakan untuk menggambarkan kebaikan yang datang dari Tuhan, serta sebagai panggilan untuk melakukan perbuatan baik dan amal *shalih*. Kata *khayr* juga dapat berarti lebih baik atau paling baik, intinya segala apapun yang bernilai tinggi, menguntungkan bermanfaat dan dikehendaki untuk membawa kebaikan dan kemaslahatan.<sup>11</sup> Darinya seseorang yang didalam dirinya diliputi sifat *khayr* tergerak untuk berbuat baik kepada orang lain,

---

<sup>10</sup>Allah Swt menciptakan manusia dengan menanamkan hikmah kepadanya untuk mempertimbangkan usaha antara menjadi mukmin atau kafir. Kewajiban rasul hanyalah menyampaikan kebenaran dan mengajak manusia kepada kebenaran tersebut, memberi pemahaman secara mendalam yang bersandar pada bukti adanya perbedaan antara petunjuk dan kesesatan. Sayyid Qutb, *Fi Dzilalil al-Qur'an*, (Libanon: Darul Zaiat Turats al-Araby, 2016), h. 29-30.

<sup>11</sup> Kata *khayr* menggambarkan kebaikan dan manfaat yang dapat diperoleh seseorang atau masyarakat dengan menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. A.yusuf Ali, *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*, (USA: Amana Corp, 2003), h. 84

seperti orang tua, tetangga dan orang-orang yang membutuhkannya. Dirinya juga dengan senang hati menginfakkan hartanya di jalan Allah, baik untuk membantu orang lain secara personal maupun untuk kemaslahatan umum. Dengannya egenap kegiatan kemanusiaan dalam kehidupannya, hubungan sosial, ekonomi, dan lainnya, merupakan amal saleh yang pengejawantahannya berjalan atas dasar etika moralitas, harmonisasi dan kemaslahatan sesuai petunjuk-Nya.

Aktualisasi keimanan dalam semangat *khayr* menggerakkan seseorang untuk menjalani kehidupan dengan memadankan antara nilai-nilai etik-spiritual dengan kondisi empiris-aplikatif, kegiatan kemanusiaan secara maslahat atas dasar ketakwaan atau keinsyafan ke-Tuhanan pada dirinya secara baik dan bertanggung jawab sesuai ketentuan-Nya.<sup>12</sup> Pada saat bersamaan implimentasi *khayr* mengantarkan seseorang untuk menjaga diri dari kejahatan. Kebebasan hidup yang azasi dan mengembangkan diri dalam Islam tidak absolut, namun harus tetap berada dalam koridor agama melalui aturan-aturan syariat-Nya, baik dalam tataran sebagai makhluk individu, sosial dan susila, bertanggung jawab memelihara kehidupannya, mengurus dan mengolah alam semesta dalam kerangka ibadah.<sup>13</sup> Iman yang sejati akan selalu diiringi dan ditandai oleh perilaku terpuji, membawa kebaikan, kemaslahatan dan komitmen yang kuat membangun kehidupan yang harmoni dan lestari, termasuk hubungannya dengan makhluk lainnya dan alam lingkungan (ekosistem). Semua ini didasarkan keyakinan akan janji-Nya bahwa kebaikan yang dikerjakannya itu akan membawa kebahagiaan dunia dan akherat.

#### 4. *Tayyib*

Kata *tayyib* seringkali digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang baik, halal, dan suci, baik dalam konteks makanan, perilaku dan lainnya. Ia juga merupakan kata sifat yang memiliki fungsi semantik untuk menunjukkan kualitas sesuatu; baik- buruk, halal-hara, suci-najis,- di mana kata *tayyib* berada pada sisi positif. Manakala penggunaannya, meski tidak sering, berhubungan dengan etika religius (QS. An-Nahl: 31, 32) dan ucapan yang baik (QS. Asy-Syu'ara: 10, 11). Dengannya terdapat dimensi yang luas dalam kontekstualisasi *tayyib* dalam kehidupan, pada aspek a) baik dan suci, bahwa kebaikan dan kesucian itu terkait dengan lahir dan

---

<sup>12</sup> Hubungan manusia dengan sesama dan alam lingkungannya, terikat oleh hukum-hukum moral atas dasar ketentuan-Nya, dan karenanya manusia menjadi mediasi yang sebesar-besarnya untuk menggagungkan Tuhan dalam perkataan dan perbuatannya. Watak dan kebiasaan permanen seorang muslim haruslah sedemikian rupa sehingga tidak seorang pun bahkan alam sekalipun yang merasa diperlakukan tidak adil, tidak senonoh, melanggar azasnya sebagai sesama ciptaan. Lihat dalam Abul A'la al-Maududi, *Human Right in Islam*, (terj.) Ahmad Nashir Budiman, *Hak Azasi Manusia dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1985), h. 34-45.

<sup>13</sup>Manusia bukan *musayyar* (mengikuti apa-apa yang ia harus melakukannya sesuai perintah) tetapi *mukhayyar* yang dapat melakukan pekerjaannya yang dipilih yang semata-mata karena iradah dan kemauannya. Sayid Sabiq, *Aqidah Islam, Pola Hidup Manusia Beriman*, (Bandung: CV Diponegoro, 2005), h. 159

## Struktur Term Etika dalam Al-Qur'an

batin, fisik maupun spiritual, b) halal dan baik, di mana segala sesuatu dihadapkan kepada tuntunan agama tentang kehalalannya dan juga bernilai baik. Karenanya dalam hal makanan, bukan saja ia harus halal namun juga memiliki manfaat dan dampak yang baik. Ketika prinsip ini dilaksanakan maka pelaksanaannya bukan saja terlepas dari keburukan dan kejahatan dunia, namun juga akan mendapatkan kebaikan di akherat.<sup>14</sup>

Al-Qur'an dalam banyak tempat menggunakan kata *tayyib* dalam konteks religius guna menggambarkan sesuatu yang baik, suci dan berkah; a) makanan yang halal, menekankan penting mengkonsumsi makanan yang halal dari sisi bendanya maupun cara memperolehnya, b) perkataan yang baik, setiap orang didorong dan ditekankan untuk berbicara dengan perkataan yang baik dan *tayyib*, c) amal yang baik, terkait perkataan dan perbuatan itu haruslah sesuai dengan perintah Allah SWT. Termasuk pula di dalamnya berbuat baik kepada orang-orang yang membutuhkan dengan tanpa melihat kepada latarbelakangnya. Namun demikian perlu dipahami bahwa sebagai bentuk dari pelaksanaan amal *shalih*, pelaksanaan dan penerapan prinsip *tayyib* menekankan bahwa nilai kebajikannya terkait penerapannya ikhlas semata-mata karena Allah SWT dan disertai pelaksanaannya yang sesuai sunnah Nabi Muhammad SAW. Dengannya implementasi *tayyib* sebagai amal *shalih* haruslah berorientasi pada amal akherat, yaitu untuk memperoleh ridha Allah SWT dan kebahagiaan akherat.<sup>15</sup> Implementasinya dalam kehidupan bahwa amal *shalih* senantiasa berkaitan dengan akhlak mulia. Tidak ada suatu amalan dalam Islam yang keluar dari elan vital akhlak; berinteraksi dengan orang lain akhlaknya memenuhi janji, kehidupan sosial akhlaknya bermusyawarah, baik dalam penunaian tugas manusia sebagai *abdun* (hamba) maupun sebagai khalifah-Nya.<sup>16</sup>

### 5. *Khabit*

---

<sup>14</sup> Berkah dan kebaikan dunia akan diperoleh seseorang dan masyarakat ketika mereka melaksanakan prinsip-prinsip kesucian dan kebaikan dalam kehidupan. Hal ini akan mereka dapatkan pula di akherat sebagai balasan akan keteguhannya menjalankan tuntunan agama, karena yang halal dan baik itu memang berasal dari-Nya. Kebaikan dan keburukan adalah sesuatu yang timbul menurut ketetapan yang ditentukan-Nya. Segala yang terjadi kini maupun akan datang diketahui dan berada dalam ilmu-Nya. al-Thabari, *Tafsir al-Thabari Jami' al-Bayan fi Ta'wili al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2022), h. 29.

<sup>15</sup> Pelaksanaannya menggambarkan hadirnya suatu sikap bahwa kedekatan pada Tuhan dilakukan dengan melibatkan hati atau jiwa, bukan hanya tergambar dari ritual ibadah fisik jasmani. Jika hati dan anggota tubuh seseorang telah berserah diri kepada Allah Swt. terutama terhadap semua yang dibebankan padanya, baik yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah, kondisi ini menggerakkan diri dan kehidupannya untuk mampu menunaikan amanah ciptaan, menjadi muslim yang sejati Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 3

<sup>16</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, ab. S. Harun. (Bandung: PT Al-Ma'arif, 2015), h. 22. Bandingkan dengan Y. Qardhawy, *Pendidikan Islam & Madrasah Hasan al-Bana*, ab. Bustami A. Gani & Zainal A. Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 39.

## Hajiannor

Kata *khabit* dalam bahasa arab berarti buruk, najis dan kotor atau jahat. Istilah *khabit* ini seringkali digunakan dalam Al-Qur'an sebagai lawan dari kata *tayyib*, dimana *khabit* digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak baik atau tidak suci. Sebagai contoh kata *khabit* dan *tayyib* digunakan dalam membicarakan sesuatu yang berlawanan antara kafir dan iman.<sup>17</sup> Hal ini sebagaimana termaktub dalam QS. Al-A'raf: 36, 37, 38. Dalam konteks ini iman berarti; a) membenaran hati terhadap Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qadha-qadar, b) pengakuan lisan, dimana<sup>18</sup> melalui lisannya seseorang mengakui kebenaran Allah SWT dan risalah-Nya, c) perbuatan nyata, di mana keimanannya itu diwujudkan dalam perbuatan nyata yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan *khabit* merupakan lawan (antagonis) dari iman yang menggambarkan; a) kufur atau tidak beriman, menunjukkan sikap buruk yang tidak menerima petunjuk keimanan di mana karena kekufurannya tersebut ia mengingkari Allah SWT sebagai *Rabb* disertai berbagai tindakan dalam melakukan perbuatan-perbuatan negatif, b) perbuatan atau sifat buruk; menggambarkan lahirnya perbuatan negatif karena didasari pengingkaran terhadap agama dan syariat-Nya.

*Khabit* juga digunakan untuk mendeskripsikan perilaku menyimpang dari kaum Sodom dan menyebutnya sebagai kaum yang fasiq (QS. anbiya: 74). Kaum Sodom dikenal karena perbuatan keji dan hina yang mereka kerjakan, homoseksualitas yang tidak sesuai dengan fitrah manusia dan norma-norma sosial. Di samping itu, perilaku kaum Sodom juga melanggar norma-norma sosial dan agama, serta bertentangan dengan nilai-nilai moral yang luhur. Atas dasar pelanggaran, perilaku keji dan munkar, perbuatan *faahisyah* (perbuatan keji, hina atau tidak bermoral), dimana kaum Sodom mendapatkan azab Allah SWT baik di dunia maupun akherat. Perilaku menyimpang yang keji & buruk tersebut mengantarkan mereka kepada pendeskripsian sebagai kaum fasiq. Penyematan kata *fasiq* tersebut disebabkan pelanggaran berulang-ulang yang mereka lakukan, sementara seruan untuk hidup sesuai etik-moralitas dan sesuai kodrat-Nya tidak dipedulikan. Karenanya perbuatan maksiat/melanggar dengan tidak mengikuti jalan yang lurus menyebabkan kaum tersebut memperoleh hukuman dalam kategori sangat keras.

Al-Qur'an lebih jauh menggambarkan pula bahwa perbuatan *faahisyah* yang merupakan deskripsi dari kata *khabit*, sebagai perbuatan yang diharamkan dan dapat membawa konsekwensi negatif bagi individu maupun masyarakat. Perbuatan seksual yang tidak sah, seperti halnya zina apabila homoseksual ataupun lesbian (hubungan seksual antara perempuan dengan perempuan), merupakan perbuatan yang melanggar dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Di samping itu, perbuatan *faahisyah*

---

<sup>17</sup> M. Fuad Abdul Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Cairo: Dar-al-Hadith, 2016), h. 226 & 423.

## Struktur Term Etika dalam Al-Qur'an

juga merupakan perbuatan yang tidak bermoral. Tidak saja terbatas pada hubungan seksual yang tidak sah dan menyimpang, namun juga perbuatan tidak bermoral lainnya seperti pencurian, penipuan, pemerasan, dan perbuatan lainnya yang merugikan orang lain. Oleh sebab itu guna mengatasi dampak besar dari perbuatan dalam kategori *khabit* ini bagi kehidupan, Al-Qur'an menggarisbawahi perlunya pendekatan holistik dan berkelanjutan. Upaya menanamkan kesadaran agama dan nilai-nilai moral bertujuan agar mereka menyadari kesalahan mereka dan mencari jalan yang benar.

### 6. *Syarr*

Kata *syarr* dalam Al-Qur'an merujuk kepada pengertian buruk, jahat, maupun keburukan dan kejahatan. *Syarr* juga merupakan antitesis dari *khayr*, yang dengannya *syarr* menunjukkan adanya perbuatan yang merupakan kebalikan dari kebaikan, kebenaran dan kesucian. Jika *khayr* digunakan untuk menggambarkan perbuatan baik yang dapat membawa kepada keselamatan dan kebahagiaan dunia akherat, maka *syarr* merupakan tindakan-tindakan negatif yang menjadi penghalang, penghambat dan sandungan untuk mencapai kebaikan tersebut. Dengannya perbuatan *syarr* dapat mengantarkan dan menjadi penyebab keburukan, nasib yang kurang menguntungkan di dunia dan azab siksaan Allah SWT di akherat (QS. Al-Baqarah: 216, QS. Fussilat: 49 dan QS. Al-Falaq: 2, 3 dan 4). Perbuatan-perbuatan yang menyebabkan dirinya mendapatkan keburukan dan siksaan tersebut lebih disebabkan oleh dirinya sendiri, bukan karena ditakdirkan oleh Allah SWT.<sup>19</sup> Hal ini karena manusia memiliki kebebasan menentukan perbuatannya, namun ketetapan dan kebaikan haruslah berada dalam aturan-Nya. Karenanya pelanggaran yang dilakukan manusia lebih disebabkan ketidak-mampuannya menaati perintah Allah SWT dan melanggar larangan-Nya. Manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan juga berbuat buruk, sebagaimana termaktub dalam QS. As-Syams/91 ayat 8 yang berbunyi:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Ayat tersebut di atas memberikan pengertian bahwa Allah Swt memberikan inspirasi kepada manusia tentang kefasikan dan ketakwaan, memperkenalkan keduanya, sehingga ia mampu membedakan mana yang benar dan salah, mana petunjuk dan kesesatan. Allah mengilhamkan kepadanya itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan, penataan semua itu bisa

---

<sup>19</sup> Keimanan sejatinya meletakkan konsep Tuhan yang fungsional, yakni Tuhan yang dibutuhkan bukan karena siapa Dia atau bagaimana Dia, tetapi karena apa yang Dia lakukan, meniscayakan bahwa tanpa nilai etik perhambaan, kerendahan hati (*humility*) dan keinginan kedekatan yang dalam (*desire*) kepada-Nya maka segala tindakan akan sia-sia. Fakhruddin Ar-Razy, *Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2017), h. 323

dipahami oleh mereka yang mempunyai mata hati.<sup>20</sup> Di sinilah peran pendidikan sufistik terletak melalui kemampuannya menumbuhkan kesadaran akan hadirnya kekuatan illahiah, darinya akan terhadirkan kesadaran praksis yang sangat urgen bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian yang mulia.

Manusia harus mampu menguasai hawa nafsunya. Sumber utama kerusakan akhlak disebabkan tidak terkontrol hawa nafsu yang ingin memiliki kenikmatan duniawi.<sup>21</sup> Mencintai Tuhan hanya dapat dilakukan ketika manusia mampu menata hawa nafsunya. Untuk merehabilitasi sikap mental yang buruk dalam diri seseorang yang ditimbulkan dari hasrat tak terkontrol ini diperlukan suatu terapi yang tidak hanya menyangkut aspek lahiriah, tetapi juga diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian guna menekan gejolak hawa nafsunya dengan baik. Pembersihan diri dari hal-hal yang merusak jiwa dalam pandangan sufistik lebih sulit dilakukan dan lebih berbahaya dari pada maksiat fisik. Tidak seperti maksiat fisik yang terlihat & cenderung disadari, maksiat batin sering tidak tersadari oleh manusia. Maksiat batin seringkali menjadi penggerak maksiat fisik, sehingga bila maksiat batin belum dibersihkan, maka maksiat lahir juga tidak dapat dihilangkan.

### **B. Kontekstualisasi Struktur Term Etika Al-Qur'an dalam Kehidupan**

Struktur Term Etika Al-Qur'an merujuk kepada pembagian konsep etika yang secara dikotomi tegas membedakan antara baik dan buruk, halal dan haram, benar dan salah, serta iman dan kafir. Meskipun demikian keberadaan kedua term etika yang bersifat antagonis tersebut tidaklah terpisah, namun memiliki hubungan yang masing-masing didasari oleh kesadaran keimanan kepada Allah SWT dan ketaatan kepada perintah-Nya serta kepatuhan menjauhi larangan-larangan-Nya. Hal ini penting untuk diresapi bahwa petunjuk ajaran Islam mengarahkan pemeluknya untuk melaksanakan syari'at agama yang secara umum mencakup aspek akidah atau keimanan, syariah; ritual ibadah dan norma hukum, dan akhlak. Ketiga hal ini merupakan kesatuan yang berkelindan membingkai ketaatan dan kepatuhan guna mendapatkan kecintaan dan keridhaan Allah SWT.<sup>22</sup> "Berislam" mengandung konsekwensi untuk menjadikan iman sebagai kunci keselamatan, pengakuan ke-Maha-Esaan Allah Swt sebagai satu-satunya otoritas mutlak. Iman yang sejati akan selalu diiringi dan ditandai oleh perilaku terpuji, kehadirannya akan mampu membawa kebaikan,

---

<sup>20</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, ab. Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer Aly, (Semarang: CV.Toha Putra, 2017), h. 298.

<sup>21</sup> Kemampuan memandang dunia hanya sebagai "sarana" menuju keselamatan dan kebaikan di kehidupan yang hakiki (akherat), sekaligus menggerakkan & menuntun kesadaran untuk memperoleh kesentosaan, kemaslahatan hidup dan kebahagiaan dunia sesuai petunjuk dan tuntunan-Nya. Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 211.

<sup>22</sup>Sayid Sabiq, *Aqidah Islam, Pola Hidup Manusia Beriman*, (Bandung: CV Diponegoro, 2015), h. 16-18.

## Struktur Term Etika dalam Al-Qur'an

kemaslahatan dan komitmen yang kuat untuk membangun kehidupan yang harmoni dan lestari.

Penggunaan struktur term etika sebagaimana tergambar pada uraian di atas; "*birr*" (kebaikan, ketaatan), "*shalih*" (baik, benar), "*khayr*" (baik, kebaikan, kemuliaan), "*tayyib*" (baik, halal, suci). Adapun kata kunci yang menunjukkan perilaku tercela seperti "*syarr*" (jahat, buruk, merugikan), "*khabit*" (buruk, kotor, jahat), meskipun masih banyak term etika lainnya dalam Al-Qur'an, menunjukkan bahwa pemikiran tentang akherat merupakan prinsip moral yang paling tinggi. Untuk mencapai hal itu seseorang haruslah menjadikan semua perkataan dan perbuatannya di dunia sebagai landasannya. Allah Swt menciptakan manusia dengan menanamkan hikmah kepadanya untuk mempertimbangkan usaha antara menjadi mukmin atau kafir, dengannya keselamatan sangatlah tergantung pada manusia itu sendiri.

Dikotomi struktur term etika dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya keseimbangan antara etika individu dan sosial dalam mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia-akherat.<sup>23</sup> Keberadaan syariah, yang memuat pula prinsip-prinsip muamalah berperan mengarahkan aktivitas kemanusiaan sebagai *khalifah fi al-ardh* untuk mengabdikan kepada-Nya, bertanggung jawab memelihara kehidupannya, mengurus dan mengolah alam semesta dalam kerangka ibadah.<sup>24</sup> Kebebasan hendaknya senantiasa diarahkan kepada kebaikan, menempatkan kefitrahannya pada posisi mulia, bukan sebaliknya.<sup>25</sup> Kebebasan hidup yang azasi dan mengembangkan diri dalam Islam tidak absolut, namun harus tetap berada dalam koridor agama melalui aturan-aturan syariat-Nya, baik dalam tataran sebagai makhluk individu, sosial dan susila. Implementasi dari kehidupan keberagamaan seorang muslim, di samping memenuhi tuntunan keakidahan dan peribadatan, ia berisi tatanan keadaban (*bond of civility*), yang ditandai dengan etika-moralitas (akhlak).<sup>26</sup> Aspek ini

---

<sup>23</sup> Al-Qur'an membagi konsep etika kepada dua kategori utama, yaitu 1) Etika individu; berfokus pada perilaku dan karakter individu yang baik, seperti kejujuran, kesabaran dan kasih sayang. 2) Etika sosial; berfokus pada perilaku dan interaksi sosial yang baik, seperti keadilan, kesetaraan dan kerjasama. Hubungan manusia dengan sesama dan alam lingkungannya, terikat oleh hukum-hukum moral atas dasar ketentuan-Nya, dan karenanya manusia menjadi mediasi yang sebesar-besarnya untuk menggagungkan Tuhan dalam perkataan dan perbuatannya. Watak dan kebiasaan permanen seorang muslim haruslah sedemikian rupa sehingga tidak seorang pun bahkan alam sekalipun yang merasa diperlakukan tidak adil, tidak senonoh, melanggar azasnya sebagai sesama ciptaan. Abul A'la al-Maududi, *Human Right in Islam*, (terj.) Ahmad Nashir Budiman, *Hak Azasi Manusia dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2017), h. 34-45

<sup>24</sup>Manusia bukan *musayyar* (mengikuti apa-apa yang ia harus melakukannya sesuai perintah) tetapi *mukhayyar* yang dapat melakukan pekerjaannya yang dipilih yang semata-mata karena iradah dan kemauannya. Sayid Sabiq, *Aqidah ...*, h. 159

<sup>25</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya)*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), h. 32.

<sup>26</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 2014), h. 19.

menuntun seseorang berperilaku terpuji (*akhlaqul-karimah*) dan menghindari perilaku tercela (*akhlaqul-mazmumah*).

Perilaku terpuji pada dasarnya merupakan *fitrah gharizah* yang secara kodrati yang ada pada setiap manusia. Apabila seseorang berbuat jahat, sebenarnya hal itu sangat bertentangan dengan jiwanya yang mengandung nilai kebaikan. Penegasan hal ini sebagaimana termaktub dalam Q.S. Ar-Rum/30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Nilai-nilai kebaikan merupakan kefitrahan yang dianugerahkannya kepada setiap manusia. Tentu saja hal ini terkait dengan konsistensi untuk menjadikannya sebagai kebiasaan. Alquran menjadikan akhlak sebagai penggerak utama, elan vital aktivitas kemanusiaan; yang tercermin dalam tindakan, perasaan dan pemikirannya bahkan bisikan dalam hatinya.<sup>27</sup> Iman yang baik tergambar pada amal yang baik, begitu pula sebaliknya, amal yang baik senantiasa dilandasi oleh iman yang baik pula. Aspek akhlak memenuhi tatanan keadaban, syariah dan muamalah, berkaitan dengan seluruh kehidupan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Setiap muslim dituntun memiliki akidah yang kuat, berakhlak sesuai tuntunan Alquran dan mampu hidup dalam realitas dunia yang maju secara harmonis, dinamis dan seimbang. Upaya ini tentu saja mempertimbangkan bahwa pembelajaran akhlak berarti bimbingan tentang pengelolaan batiniah yang terlihat dalam perilakunya.<sup>28</sup> Dimensi Islam memiliki makna sebagai bagian yang ada dalam keislaman seseorang, yaitu iman, islam dan ihsan. Nurcholish Madjid, sebagaimana dipaparkan Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, menyebutnya sebagai trilogi ajaran Ilahi.<sup>29</sup> Di dalamnya menandakan bahwa setiap muslim menyadari bahwa tanpa iman, keislaman belumlah absah, dan iman tidak akan sempurna tanpa ihsan. Sebaliknya suatu kemustahilan ihsan tanpa

---

<sup>27</sup> Pengajaran dilakukan untuk menuntun kesadaran akan kemutlakan kekuasaan-Nya, mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*), hidup dijalan-Nya, dan senantiasa berusaha mendapatkan ridha-Nya. Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 26-28.

<sup>28</sup> Ruang lingkup pengajaran akhlak adalah (a) perilakunya terhadap dirinya, seperti sikap sabar, ikhlas, syukur, tawaddu', istiqamah, dll., (b) perilaku yang terkait dengan sesamanya seperti murah hati, santun, belas kasih, empati, amanah, toleran, tolong menolong. Internalisasi *akhlaqul-karimah* juga merupakan arah berbalik dari upaya menghindarkan seseorang dari perilaku tercela. Lihat lebih jauh dalam M. Chatib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), h. 126-127.

<sup>29</sup> Trilogi ajaran Ilahi menggaris bawahi saling berkelindannya iman, Islam dan ihsan. Iman berada dalam Islam & ihsan, Islam berada dalam iman & ihsan, dan ihsan terdapat di dalam iman & Islam. Ketiga hal ini saling berkelindan sebagai satu kesatuan dalam mencapai kesempurnaan keberagamaan yang sempurna (*kaffah*). Lihat dalam Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 149-152.

## Struktur Term Etika dalam Al-Qur'an

iman dan juga iman mustahil tanpa Islam. Menjalankan hukum Allah Swt secara bertanggung jawab merupakan implikasi keimanan yang memenuhi seluruh isi hati nuraninya. Berislam yang *syaamil* (integral), terkait dengan pengaturan ibadah, pengaturan kepentingan hubungan tiap-tiap pribadi dengan *rabb*-nya, tertatanya hubungan manusia dengan manusia lainnya, termasuk hubungannya dengan makhluk lainnya dan alam lingkungan (ekosistem).

### C. Kesimpulan

Struktur term etika dalam Al-Qur'an menunjukkan sejumlah konsep yang terkoordinasi, tertutup dan independen, sebagai *weltanschauung* (pandangan dunia) yang komprehensif dan holistik tentang etika moralitas. Pandangan dimaksud mencakup beberapa aspek, seperti tauhid, kemanusiaan, keadilan dan kasih sayang. Di dalamnya menekankan pentingnya kesadaran spiritual dan hubungan dengan Allah SWT sebagai landasan etika dan moralitas. Penggunaan term etika; "*birr*" (kebaikan, ketaatan), "*shalih*" (baik, benar), "*khayr*" (baik, kebaikan, kemuliaan), "*tayyib*" (baik, halal, suci). Adapun kata kunci yang menunjukkan perilaku tercela seperti "*syarr* (jahat, buruk, merugikan), "*khabit*" (buruk, kotor, jahat),- menunjukkan adanya tata nilai yang diajarkan untuk mencapai keseimbangan antara etika individu dan sosial dalam menjalani kehidupan. Tuntunan untuk mengembangkan karakter yang baik terarah untuk membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera melalui penerapan etika yang baik dan menjauhi perilaku yang buruk.

Penggunaan struktur term etika yang secara dikotomis dalam kategori baik-buruk, benar-salah, positif-negatif; semuanya didasarkan kepada ukurannya bahwa Allah SWT merupakan sumber kebaikan, tujuan kebaikan dan pemberi balasan atas kebaikan tersebut. Segala tindakan, perkataan dan perbuatan, bahkan yang berada dalam hati manusia semuanya dalam pengetahuan-Nya, dan segalanya didasarkan kepada perintah dan larangan Allah SWT. Dengannya bahasa etik Al-Qur'an baik terhadap individu maupun masyarakat berkaitan dengan nilai religius yang bertujuan untuk menuntun ke arah tercapainya tujuan hidup yang lebih baik dan lebih bermakna. Ada tanggungjawab individu dan masyarakat untuk menerapkan etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari menuju maslahat hidup yang harus dilakukan dengan kesempurnaan ketundukan dan kecintaan, semata mengharap ridha-Nya. Ketika ihsan melandasi aktivitasnya, merasa sebagai hamba (*abdun*) yang selalu dalam pengawasan-Nya. Dengannya kehidupan terarah untuk melaksanakan amanat yang dicintainya, yang darinya tercipta kebaikan dan maslahat diri, antar sesama, makhluk lainnya dan alam lingkungannya.

## Hajiannor

Hubungan kepada sesama manusia dan alam lingkungan, jika perbuatan diletakkan pada perspektif masa depan kemanusiannya (*al-akhirah*) menjadi tidak bermakna atau tidak memiliki substansi apapun ketika tidak dalam sinaran iman atau dihasilkan bukan dalam takwa. Keimanan yang didasari atas keinsyafan mengenali keterbatasan dirinya yang merupakan kondisi fitrah kemanusiaannya untuk tunduk, patuh dan taat kepada kemutlakan yang disembahnya sehingga ia berada dalam posisi dimiliki, dikuasai dan diatur oleh-Nya. Segala pilihan dan usaha yang dilakukan bukan milik dirinya, tetapi “terletak pada Tuhan” di mana tidak ada satu pun dari alam dan manusia yang dapat “beroperasi” tanpa Tuhan, dan karenanya dia harus menyerahkan diri dalam ketundukan kepada kehendak-Nya. Kesedian diri ditata, diatur dan diarahkan menuju kebaikan dan kemaslahatan pada hakikatnya merupakan bagian dari upaya pengelolaan jasmani dan rohani untuk mau melakukan perintah kebaikan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Keteguhan sikap diperlukan dalam mengerjakan kebaikan, di samping itu seseorang dituntut berusaha menghindari diri dari hal-hal dapat menjerumuskannya kepada kesesatan dan kekeliruan.

### Referensi

- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, ab. Bahrin Abu Bakar dan Hery Noer Aly, Semarang: CV.Toha Putra, 2017.
- al-Maududi, Abul A'la, *Human Right in Islam*, (terj.) Ahmad Nashir Budiman, *Hak Azasi Manusia dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2017.
- al-Thabari, Ibnu Jarir, *Tafsir al-Thabari Jami' al-Bayan fi Ta'wili al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2022
- Ar-Razy, Fakhrudin, *Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al-Fikr, 2017.
- Baqy, M. Fuad Abdul, *al-Mu'jamu al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Cairot: Dar-al-Hadith, 2016.
- Hawwa, Sa'id, *Pendidikan Spiritual*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Judiani, Sri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi III, Oktober 2010, Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- KaiNielsen, *The Problem of Ethics; The Encyclopaedia of Philosophy*, Paul Edwards (ed.), Vol. V, New York: MacmillanPublishing Co, 2010.
- Lickona, Thomas, *Educating For Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, USA: Bantam Books, 2016.
- Madjid, Norcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2009.

## Struktur Term Etika dalam Al-Qur'an

- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT al-Ma'arif, 2014
- Manzur, Ibn, al-, *Lisanu al-Arab*, Kairo: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2010.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Maududi, Abul A'la al-, *Human Right in Islam*, (terj.) Ahmad Nashir Budiman, *Hak Azasi Manusia dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1985.
- Mubarak, Jaih Atang dan Abd. Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Munir, Samsul, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Poejawiyatna, *Etika filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Peursen, C.A. Van, *Fakta, Nilai dan Peristiwa*, ab.Sony Keraf, Jakarta: PT Gramedia, 2010.
- Qardhawy, Yusuf, *Pendidikan Islam & Madrasah Hasan al-Bana*, ab. Bustami A. Gani & Zainal A. Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Quthb, Sayyid, *Fi Dzilalil al-Qur'an*, Libanon: Darul Zaiat Turats al-Araby, 2016.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, ab. S. Haru, Bandung: PT Al-Ma'arif, 2015.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2019.
- Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam, Pola Hidup Manusia Beriman*, Bandung: CV Diponegoro, 2005.
- Thabataba'i, al-, *al-Mizan fi Tafsiri al-Qur'an*, Beirut: Muasasah al-Alami al-Matbaah, 2005.
- Thoha, M. Chatib, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Pustaka Pelajar, 1999
- Umaruddin, *The Ethical Philoshopyof Ghazali*, Cet. IV, Lahore: Aligark University Press., 2005.
- Yusuf Ali, A., *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*, USA: Amana Corp, 2003.